

MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF SUNNAH : Kajian Pemikiran Ali Mustafa Ya'qub

Nur Ikhlas

STAIN Syekh Abdurrahman

nurikhlas5693@yahoo.co.id

Abstract

This research shows that Islam is a religion that basically teaches tolerance towards non-Muslims. This is indicated by the religious arguments on the basis of the Sunnah and Hadith of the Prophet Muhammad, and the understanding explained by the figures of hadith in Indonesia, Ali Mustafa Yaqub. Because of the fact that conflicts between Muslims and non-Muslims are no longer rooted in religious issues, but the existence of third side such as politics and economics. This research was conducted by exploring his thoughts during his life through the works and activities he did, so that they became a symbol of tolerance of Muslims and non-Muslims in Indonesia.

Keywords: Tolerance, Sunnah, Thought.

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang pada dasarnya mengajarkan toleransi terhadap umat non-muslim. Hal ini ditunjukkan dengan dalil-dalil agama dengan dasar Sunnah dan Hadis Nabi Muhammad saw, serta pemahaman yang dijelaskan oleh tokoh hadis di Indonesia Ali Mustafa Yaqub. Karena faktanya konflik yang terjadi antara muslim dan non-muslim bukan lagi berakar dari persoalan agama, melainkan adanya pihak ketiga seperti politik dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan mengeksplorasi pemikiran beliau semasa ia hidup melalui karya-karya serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, sehingga menjadi simbol toleransi umat muslim dan non-muslim di Indonesia .

Kata Kunci: *Toleransi, Sunnah, Pemikiran*

A. Pendahuluan

Masyarakat dunia umumnya dan Indonesia khususnya merupakan masyarakat yang majemuk, dengan berbagai kepercayaan dan agama yang dianut. Keanekaragaman sering kali menjadi dasar dari berbagai gesekan yang terjadi dalam berinteraksi. Indonesia misalnya yang bermacam-macam suku, agama, budaya, ras dan bahasa. Jika diruntut dalam historisitas bangsa Indonesia, agama telah memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Dengan berbagai prosesnya kemudian Indonesia memberi legitimasi kepada beberapa agama sebagai ajaran resmi yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Huchu. Hal ini telah tertera di dalam Undang-undang Administrasi Kependudukan Nomor 23 Tahun 2006. Setiap agama harus diperlakukan setara dalam pelayanan terhadap pemeluk agama, termasuk

memberikan keadilan bagi yang tidak menganut agama yang disahkan tersebut. Rincian perbandingan dari agama-agama tersebut adalah Kristen Protestan 6,96 %, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72 %, Kong Huchu 0,05% dan Islam dengan populasi terbesar 87,01%.

Indonesia dengan keanekaragaman agama juga tidak lepas dari berbagai gesekan antar pemeluk agama. Contoh paling populer adalah kasus konflik agama di Poso, pertikaian ini terjadi antara Islam dan Nasrani, di mulai pada tahun 1998 hingga 2000 yang telah memakan banyak nyawa. Konflik ini dapat diselesaikan dengan perjanjian Malino yang

dimediasi oleh Jusuf Kalla.¹ Ada pula konflik yang heboh terjadi di Ambon antara Islam dan Nasrani pada tahun 1999. Konflik ini mereda setelah dimediasi oleh pemerintah.² Masih banyak lagi perselisihan yang berakhir pembantaian atau pembunuhan atas dasar agama diberbagai daerah di Indonesia seperti Aceh di Singkil tahun 2015 atau Konflik Lampung Selatan antara Budha dan Islam. Hal Ini membuktikan bahwa ajaran kepercayaan agama sering kali disalah artikan sebagai keyakinan yang menyalahkan orang lain yang berbuntut kontak fisik. Oleh karenanya perlu adanya kerukunan atau toleransi antar umat beragama demi menjaga keutuhan bangsa, dengan berbagai cara efektif yakni dialog, karena sering kali konflik terjadi karena terputusnya informasi antar pemeluk agama sehingga menimbulkan persepsi negatif.³ Menyadari hal ini, supaya tidak terjadi konflik antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya, diperlukan sikap yang terbuka dan menerima keberadaan keyakinan agama lain.⁴

Meskipun Indonesia pernah terjadi persoalan terkait hubungan antar agama, hal ini tidak mengeneralisir Indonesia sebagai negara yang intoleran. Sebuah hasil survey yang pernah dilakukan oleh Kemenag melalui Puslitbang Kementerian Agama pada tahun 2015 menyebutkan bahwa persepsi tentang sikap dan interaksi antar umat beragama rata-rata 71,6; Kesetaraan 75,66 dan kerjasama antar umat beragama diperoleh rata-rata 80,42. Sehingga Puslitbang menyimpulkan bahwa umat beragama di Indonesia berada pada level tinggi,⁵ artinya hubungan toleransi antar

masyarakat di Indonesia relatif harmonis. Akan tetapi hasil ini juga tidak lepas dari berbagai persoalan, di mana masih ada beberapa daerah yang terjadi konflik seperti persoalan pendirian rumah ibadah, sebagai contoh di Aceh Singkil, Tolikara, Bekasi dan daerah-daerah lainnya.⁶ Demikian juga survey yang telah dilakukan oleh Badan Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama pada Tahun 2017, yang menegaskan indeks kerukunan umat beragama di Indonesia berada pada 72,27, dengan indikator toleransi 70,91; kesetaraan 72,38 dan kerja sama di angka 73,51.

Angka-angka di atas memberikan gambaran akan begitu signifikannya agama dalam ranah konflik di Indonesia. Tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan, termasuk Islam. Islam hadir dari seorang yang dianggap suci yakni Nabi Muhammad saw, yang mengajarkan perdamaian bagi umat manusia. Persoalan yang sering kali membawa kepada permusuhan justru disebabkan oleh politik, ekonomi dan kurangnya pemahaman agama yang mereka anut, sehingga berdampak pada sikap saling membenci dan sebagainya.

Banyak alasan agar mau menerima perbedaan dan tidak memaksakan agama seseorang tersebut. Persoalan ini seringkali diawali dari klaim kebenaran dari masing-masing agama yang mereka yakini, sehingga menghasilkan sikap menyalahkan agama lain. Esensi dari kepercayaan ini bersifat eksklusif, individual, tersembunyi dari manusia dan tidak ada satu orang pun yang bisa mengetahuinya "*lasta 'alaihim bi mus}ait}r*", dan manusia bukanlah orang yang bisa menguasai hal itu. (Q.

¹ Muhammad Subarkah. (2016). "Neraka Poso: Konflik Islam-Kristen, Warga Keturunan, Santoso, dan Tibo," 1 Agustus 2016, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/08/01/ob7tmj385-neraka-poso-konflik-islamkristen-warga-keturunan-santoso-dan-tibo>.

² "Kerusuhan Terjadi di Kota Ambon - Tribunnews.com," diakses 9 Desember 2018, <http://www.tribunnews.com/nasional/2011/09/11/ke-ru-suhan-terjadi-di-kota-ambon>.

³ Nazmudin. (2018). *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, vol. 1. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.

⁴ Amin Abdullah. (1996). *Studi Agama: Normativasi atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 6.

⁵ Kementerian Agama RI. (2016). *Survey Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. hlm. 59-60.

⁶ Kompas Cyber Media. (2016). "Survei Kemenag: Tingkat Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tinggi," KOMPAS.com, 10 Februari. <https://nasional.kompas.com/read/2016/02/10/12013351/Survei.Kemenag.Tingkat.Kerukunan.Umat.Beragama.di.Indonesia.Tinggi>.

S. Al-Gasyiah: 22). “*Afa anta tukhrih}u al-nas}at}ta yaku>nu> mu’mini>n*” yakni “apakah kamu hendak memaksa manusia sehingga mereka beriman?” (Q. S. Yunus: 99). Allah juga menegaskan dalam ayat lain untuk melarang umat Islam mencaci sesembahan agama lain (Q. S. Al-An’am: 108). Oleh karenanya pemahaman kebebasan beragama didasarkan dengan paham bahwa berbagai agama di dunia harus dihormati dan dihargai. Hal ini juga harus ditunjukkan dari kesadaran akan adanya kemajemukan.⁷

Dalam kajian di atas terdapat salah seorang ulama Indonesia yang giat memperjuangkan kerukunan antar umat beragama. Ia juga dikenal sebagai tokoh hadis kontemporer di Indonesia yang hadir sebagai sosok yang dekat dengan orang-orang non-muslim yakni Ali Mustafa yaqub.⁸ Ia meyakini bahwa umat muslim boleh hidup bersandingan dengan umat non-muslim, selama umat non-Muslim berdamai dengan umat Muslim. Perjuangannya sebagai imam besar masjid Istiqlal telah menggambarkan Islam sebagai agama yang mengajarkan toleransi antar umat. Meskipun pada kenyataannya masih banyak umat Islam yang tidak sejalan dengan pendapatnya, terutama kelompok-kelompok yang berpaham keras seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jama’ah Tablik (JT) dan sebagainya.

Melalui persoalan di atas kemudian muncul masalah penting seputar kerukunan antar umat beragama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Apakah nabi pernah mengajarkan untuk toleran terhadap pemeluk agama non-muslim, dan walaupun ada bagaimana sikap yang harus dilakukan agar terciptanya kondisi yang harmonis antara satu dengan yang lain antar agama. Konsep ini akan dieksplorasi lebih jauh dari sudut pandang Ali Mustafa Ya’qub, di samping ia tokoh hadis kontemporer, ia juga telah menjadi *icon*

kerukunan atau toleransi antar umat beragama di Indonesia semasa ia hidup.

B. Menenal Sosok Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub merupakan seorang anak yang lahir pada tanggal 2 Maret 1952 di sebuah desa Kemiri, Kecamatan Subuh, Kabupaten Batang, Jawa Tengah dan meninggal di Tangerang Selatan, Banten 28 April 2016 pada usia 64 tahun. Yaqub hidup dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan berkecukupan. Kehidupan ketika ia kecil setelah selesai belajar di sekolah dasar (SD) di desa tempat kelahirannya, ia sering kali menghabiskan waktu untuk mengembala kerbau bersama temannya di sekitar lereng-lereng bukit di Jawa Tengah.⁹ Kebiasaan ini kemudian yang membentuk karakter Yaqub yang peduli terhadap lingkungan. Rumah beliau bersama istrinya sekarang beralamat di Jl. SD Inpres No. 11 Rt. 002 Rw. 09 di Pisangan Barat Ciputat Tangsel, Banten.

Ayah Ali Mustafa Yaqub bernama Yaqub, ia adalah seorang mubaligh yang cukup terkemuka pada zamannya di Jawa Tengah, misi yang sering digaungkan oleh ayahnya adalah “menegakkan Amar Ma’ruf dan memberantas kemungkaran”. Ayahnya melakukan rutinitas dengan belajar dan mengajar disekitar rumahnya. Mayoritas masyarakat dikala itu terutama di lingkungan rumahnya relatif belum banyak yang mengerti agama secara mendalam. Ayah beliau seringkali mengajar tanpa pamrih dengan bersahaja sekaligus tegas dalam menegakkan agama dan membela Islam.

Ibu dari Ali Mustafa Yaqub adalah seorang ustadzah dan juga ibu rumah tangga bernama Zulaikha. Ibunda beliau meninggal pada tahun 1996 dengan memiliki tujuh saudara. Dari tujuh saudara ibunya tersebut, dua di antaranya telah meninggal dunia dan yang masih tersisa adalah lima orang. Salah seorang

⁷ Alwi Shihab. (1998). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan. hlm. 41.

⁸ Beliau adalah ulama hadis di Indonesia yang cukup disegani dan diperhitungkan kredibilitas dan intelektualitasnya. Buku-bukunya banyak dibaca kaum muslimin Indonesia dewasa ini, baik yang berkaitan dengan Hadist, Fiqih, Sosial dan

Dakwah. Tidak kurang dari 32 karya Ali Mustafa Yaqub dalam bentuk buku beredar di kalangan umat Islam di Indonesia.

⁹ Lihat Ali Mustafa Yaqub. (2003). *Hadist-Hadist Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus. hlm. 143.

dari saudaranya yang bernama Ahmad Dahlan Nuri Yaqub melanjutkan perjuangan ayahnya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darussalam di Batang Jawa Tengah.

Pendidikan yang pernah dijalani oleh Ali Mustafa Yaqub dalam banyak biografi yang terdapat di halaman akhir buku-buku beliau dimulai dari Pondok Pesantren Seblak Jombang sampai pada tingkat Tsanawiyah dari 1966-1969, kemudian ia menjadi santri pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang 1972-1975, yang lokasinya dekat dengan Pondok Seblak. Pendidikan lain non-formal yang banyak digelutinya adalah berbagai kitab kuning di bawah asuhan kiyai Idris kiyai senior antara lain : KH. Idris Kamali, KH. Adhlan Ali, KH. Shobari, dan KH. Syamsuri Badawi. Dari KH. Idris Kamali ia belajar ilmu-ilmu (alat bahasa arab), hadist dan tafsir dengan metode sorogan (individual) dimana ia diwajibkan menghafal lebih dari sepuluh kitab, antara lain : *Alifiyyah* Ibnu Malik, *al-Baiquniyyah*, *al-Waraqat*, dan lain-lain. Sebagai prasyarat untuk boleh membaca kitab di hadapan beliau dari KH. Adhlan ia belajar ilmu akhlak dan lain-lain. Dari KH. Shobari ia belajar ilmu hadist dan ilmu lain-lain. Sementara dari KH. Syamsuri Badawi ia belajar hadist dan ilmu ushul al-Fiqh. Di tebuireng dia juga pernah belajar dengan Abdurrahman Wahid (Gusdur)¹⁰ khususnya untuk bidang studi bahasa Arab dan kitab *Qatr al-Nada*. Di samping belajar, Ali Mustafa juga mendapat tugas mengajar di almamaternya tersebut untuk kajian kitab-kitab kuning dan bahasa Arab, sampai awal tahun 1976.

Ali Mustafa Yaqub juga menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada Fakultas Syari'ah Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang 1972-1975. Pada pertengahan tahun 1976 atas beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi, Ali Mustafa belajar lagi S1 di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, Saudi Arabia, hingga meraih ijazah pada tahun 1980. Dipilihnya Fakultas Syari'ah (S1) dan Departemen Tafsir

Hadist (S2) oleh Ali Mustafa bukanlah sebuah kebetulan, tetapi karena dalam pandangannya kedua ilmu ini (Syari'ah dan Hadist) sangat diperlukan masyarakat. Jenjang S2 juga ia tempuh di Fakultas yang sama, tepatnya Pascasarjana Universitas King Saud, Saudi Arabia dalam bidang Tafsir Hadis 1980-1985.

Pada tahun-tahun Ali Mustafa kuliah di Saudi, program doktor belum dibuka pada Universitas-universitas di Riyadh. Hal tersebut karena rendahnya minat orang Arab Saudi untuk kuliah S2 waktu itu. Pihak universitas hanya bersedia untuk membuka program doktor dengan syarat mahasiswa asli Saudi harus lebih dari 50 persen. Tetapi, saat itu dari 20 orang mahasiswa program S2 di Universitas King Sa'ud Riyadh hanya dua orang saja yang asli Saudi sehingga program S3 tidak bisa diadakan.

Kondisi ini membuat Ali Mustafa tidak bisa langsung melanjutkan kuliahnya pada program doktor, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Pada saat di Indonesia ia mengajar di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Institut Studi Ilmu al-Qur'an (ISIQ yang sekarang PTIQ), Pengajian Tinggi Islam Masjid Istiqlal, Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) al-Hamidiyah dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN). Pada tahun 1989 ia juga mendirikan pesantren di kampung halamannya Darussalam. Demi meraih prediket doktor, Yaqub menempuh pendidikan di Universitas Nizamia, India dalam bidang Hukum Islam 2005-2008. Baru pada tahun 2006 Ali Mustafa melanjutkan studi doktoralnya di universitas Nizamia Hyderabad India di bawah bimbingan M.Hasan Hitou, Guru Besar Fiqh Islam dan Ushul Fiqh universitas Kuwait dan Direktur lembaga studi Islam International di Frankfurt Jerman. Ali Mustafa mampu menyelesaikan program doktornya pada konsentrasi Hukum Islam universitas tersebut.

Dalam perkembangan pengetahuan Ali Mustafa Yaqub, setidaknya ada empat orang

¹⁰ Lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 september 1940, wafat di Jakarta, 30 desember 2009 pada umur 69 tahun. Beliau adalah tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi

Presiden Indonesia keempat dari tahun 1999 hingga 2001. Syamsul Hadi. (2010). *Gus Dur : guru bangsa dan bapak pluralisme*. Jombang: Zahra Book. hlm. 11.

guru yang amat berpengaruh. *Pertama*, Syamsuri Badawi, guru hadist dan Ushul Fiqh Ali Mustafa di pesantren Tebuireng Jombang. Dari beliau lah Ali Mustafa banyak belajar sikap tawadu', ikhlas, dan semangat untuk mendalami studi hadist. Dari beliau pula Ali memperoleh sanad hadist-hadist sahih al-Bukhari dan sahih Muslim dengan cara *ijazah* yang bersambung kepada Nabi saw melalui jalur Hasyim Asy'ari. *Kedua*, Idris Kamali darinya Ali belajar ilmu-ilmu alat (bahasa arab), hadist, dan Tafsir. Dengan kemampuan bahasa arab yang baiklah Ali Mustafa kemudian bisa menelaah literature-literatur berbahasa arab. *Ketiga*, Muhammad Mustafa al-A'zami,¹¹ guru hadist Ali Mustafa di Universitas King sa'ud Riyad.

Kemampuan bahasa Inggris Ali Mustafa yang baik, menjadikan ia juga bisa mengkaji karya tulis para orientalis Barat dengan baik seperti buku-buku Ignaz Goldziher (1850-1921), Joseph Schacht (1902-1969), David Samuel Margoliouth (w. 1940), Junyboll (L. 1935), A. Guillaume, dan lain-lain. Namun pembacaan tersebut bukan membuat Ali Mustafa menjadi terpengaruh oleh pemikiran mereka. Tetapi malah ia mencari karya tandingan sebagai komparasi terhadap teori-teori yang mereka bangun.

Berdasarkan spesifikasi keilmuan, ali Mustafa adalah seorang pakar hadist, tetapi karya yang telah beliau hasilkan tidak hanya terbatas pada kajian hadist saja, tetapi pada kajian keilmuan lainnya juga, seperti Aqidah, Fiqih, Dakwah, dan Tafsir. Sampai tahun 2009 telah berjumlah 27 judul bukunya yang telah diterbitkan. Dalam bidang kajian hadist, karya

tulis Ali Mustafa meliputi: *Imam Bukhari Dan Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadis* (1991); *Kritik Hadis* (1995); *Peran Ilmu Hadis Dalam Pembinaan Hukum Islam* (1999); *MM A'zami Pembela Eksistensi Hadis* (2002); *Hadis-Hadis Bermasalah* (2003); dan *Hadist-Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (2003). Dalam bidang Fiqh meliputi: *Kriteria Halal-Haram Untuk Pangan, Obat Dan Kosmetik Dalam Perspektif al-Qur'an Dan Hadis* (2009); *Nikah Beda Agama Dalam Perspektif al-Qur'an Dan Hadis* (2005); dan *Imam Perempuan* (2006). Dalam bidang Dakwah meliputi: *Nasihat Nabi Kepada Pembaca Dan Penghafal al_qur'an* (1990); *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (1997); *Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif al-Qur'an Dan Hadis* (2000); *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* (2003); *Toleransi Antar Umat Beragama* (2008); *Ada Bawal Kok Pilih Tiram* (2008); dan *24 Menit Bersama Obama* (2010).

Dalam kajian di atas, ada beberapa buku Ali Mustafa yang berisi kumpulan tulisan dari berbagai materi bahasan seperti al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Sirah Nabi saw, Dakwah, aqidah, Tarbiyah, Fiqih, Tanya Jawab Keagamaan, dan lain-lain. Tulisan-tulisan tersebut pernah dimuat di berbagai media massa, baik surat kabar maupun majalah yang terbit di Jakarta. Tulisan-tulisan itu sebagian ada yang berasal dari makalah-makalah yang disampaikan Ali Mustafa dalam berbagai seminar, symposium, loka karya, temu ilmiah, dan ada juga yang berasal dari Tanya Jawab yang diasuh oleh Ali Mustafa di majalah. Buku-buku tersebut meliputi: *Islam Masa Kini* (2001); *Fatwa-*

¹¹ Muhammad Mustafa al-A'zami, guru besar ilmu hadist Universitas King Sa'ud, Riyad, Arab Saudi adalah salah satu ulama pengkaji hadist dalam pergulatan pemikiran kontemporer yang banyak mengkritisi pemikiran tentang hadist orientalis. Sumbangan penting A'zami adalah disertasinya di Universitas Cambridge, Inggris yang berjudul "*Studies in Early Hadith Literature*" (1996), karena secara akademik mampu meruntuhkan pengaruh kuat dua orientalis Yahudi Ignaz Goldziher (1850-1921) dan Joseph Schacht (1902-1969). Temuan naskah kuno hadist abad pertama hijriah dan analisis disertasi itu secara argumentatif menunjukkan bahwa hadist betul-betul otentik dari Nabi. A'zami secara khusus juga menulis kritik tuntas atas karya monumental Joseph Schacht, yang

berjudul ; *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*. A'zami telah berhasil menjaga hadist dengan argumentasi yang kuat dan ilmiah dengan meruntuhkan teori *Projecting Back* Joseph Schacht. Dimana menurut Schacht hukum Islam belum eksis pada masa al-Sya'bi (w. 110 H). Penegasan ini memberikan pengertian bahwa apabila ditemukan hadist-hadist yang berkaitan dengan hukum Islam, maka hadist-hadist itu adalah buatan orang-orang yang hidup sesudah al-Sya'bi. Ia berpendapat bahwa hukum Islam baru dikenal sejak pengangkatan para qadi (hakim agama). Para khalifah dahulu tidak pernah mengangkat qadi. Pengangkatan qadi baru dilakukan pada masa dinasti Bani Umayyah. Lihat Ali Mustafa Yaqub. (2004). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. hlm. 25.

Fatwa Masa Kini (2002); *Haji Pengabdian Setan* (2006); *Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal* (2007); *Provokator Haji* (2009); *Islam Between War and Peace* (2009); dan *Islam di Amerika* (2009). Dan masih banyak yang lain dari karyanya yang membahas masalah dalam bidang keislaman dan karya terjemahan para tokoh Islam Arab.

Ali Mustafa Yaqub terbilang tokoh yang moderat dalam paham teologi, ia berpandangan bahwa bid'ah bukan merupakan pendapat yang berbeda, karena paham ini juga lahir dari kosekuensi adanya ijtihad. Namun bid'ah dalam ibadah adalah amalan-amalan yang tidak ada dalilnya.¹² Oleh karena itu, menurutnya zikir berjama'ah, perayaan isra' dan mi'raj, Maulid Nabi saw, nuzul al-Qur'an, qunut subuh terus-menerus, berdo'a salat, tidaklah termasuk bid'ah yang sesat.¹³

C. Wawasan Toleransi Berbasis Sunnah

Prinsip-prinsip toleransi telah lama diajarkan oleh Rasulullah saw terhadap umat Islam. Rasul sendiri pun telah lama hidup berdampingan dengan orang-orang non-muslim secara damai dan tidak adanya paksaan untuk memilih atau memeluk agama tertentu. Bahkan al-Qur'an sendiri telah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam kepada orang lain (Q. S. Al-Baqarah: 256):

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah/2: 256).

Oleh karenanya pantas apabila Nabi Muhammad saw selalu berinteraksi dengan damai dengan umat non-muslim Nasrani maupun Yahudi. Dalam sejarah Islam pernah

dijelaskan bahwa Rasulullah pernah didatangi oleh pimpinan dari pendeta bernama Abu Al-Harsah bin 'Alqamah. Kelompok non-muslim ini masuk kedalam masjid ketika Nabi selesai melaksanakan shalat ashar, pada saat itu pula mereka ingin melakukan kebaktian di sana. Para sahabat yang ada di sana bermaksud ingin melarang kelompok non-muslim tersebut, akan tetapi Nabi justru mengajak para sahabat untuk meninggalkan mereka dan membiarkan mereka untuk melaksanakan kebaktian di masjid.¹⁴ Bahkan dikisahkan juga bahwa Abu al-Harisah telah mengetahui akan kenabian Rasulullah saw, namun mereka tidak pernah masuk Islam. Nabi pun tidak memaksa mereka untuk pindah keyakinan.

Bahkan lebih jauh praktek yang mengajarkan toleransi kepada umat Islam telah tergambar pada masa perselisihan di Madinah. Peristiwa ini tergambar dalam kesepakatan damai Piagam Madinah, yang juga dikenal banyak orang sebagai konstitusi Madinah. Piagam ini merupakan perjanjian antara Muhajirin dan Ansor yang banyak terdiri dari golongan Islam dan Yahudi. Perjanjian ini merupakan kesepakatan agar masing-masing pemeluk agama baik muslim maupun non-muslim bebas melakukan peribadatan mereka masing-masing tanpa adanya intervensi atau diskriminasi. Hal ini dilakukan tidak lain agar masyarakat bisa hidup damai dan harmonis tanpa adanya konflik yang mengatas namakan agama.

Posisi Islam sebagai agama yang seharusnya membawa kedamaian seringkali menjadi hambatan ketika adanya pemahaman bahwa Islam lah agama yang paling benar. Namun hal ini agaknya bisa diluruskan dengan berbagai alasan seperti yang ditulis oleh Bagus Purnomo bahwa *pertama*, Islam sangat menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama dan berdakwah dengan hikmah tanpa ada paksaan; *kedua*, toleransi yang dimaksud dalam Islam bukan berarti menyamakan semua agama,

¹² A.D. Badruzzaman. (2003). *Zikir Berjamaah Sunnah Atau Bid'ah*. Republika. hlm. xxxiv.

¹³ Ali Mustafa Yaqub. (2001). *Islam masa kini*. Pustaka Firdaus. hlm. 48.

¹⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyah. (1994). *Za>d al-Ma'ad fi> Hadyi Khair al-'Ibad*. Beirut: Muassasah al-Risalah. hlm. 629.

meskipun al-Qur'an tegas menyebut Islam agama yang benar. Hal ini juga tidak berarti dibolehkan melakukan kekerasan terhadap pemeluk agama lain; *Ketiga*, Pluralitas agama merupakan sunnatullah dalam Islam. Dalam menghadapi masyarakat yang heterogen ini, Al-Qur'an membolehkan Islam untuk bekerjasama dengan non-muslim; *keempat*, Nabi Muhammad saw telah mengajarkan Islam menjunjung tinggi prinsip toleransi antar pemeluk beragama.¹⁵

Pemahaman lain tentang Islam yang intoleran juga dapat kita temukan dalam memahami konsep *jihad*, *da'ar al-harb*, *kafir* dan sebagainya. Konsep ini sering kali diartikan sebagai pesan al-Qur'an untuk memerangi orang non-muslim. Namun perlu dipahami bahwa pendekatan agama amat penting dalam menangkalkan pemahaman yang salah terhadap konsep ini. Islam adalah agama dengan misi *rahmatan li al-'alami>n* yang mengajarkan sikap toleran dengan menebar perdamaian di manapun dan kapanpun.¹⁶

Adab Rasulullah saw sebagai suri tauladan telah diakui sebagai yang mulia dan dihormati oleh umat muslim. Sebagai bukti perbuatan baik yang telah dilakukan oleh Nabi dengan non-muslim adalah ketika ia selalu menyapa siapapun, meskipun mereka memusuhinya. Sebuah kisah dituliskan ketika seorang kafir Quraisy minta bantuan kepada seorang Yahudi untuk menghina Nabi. Mereka telah mengintai kegiatan beliau lewat jalan saja ketika menuju Kakbah. Di sebuah jalan kecil kemudian si Yahudi selalu menunggu kehadiran Rasul untuk meludahinya. Setiap Nabi lewat, si Yahudi selalu meludahi Nabi. Akan tetapi Rasul tidak pernah marah apalagi dendam kepada pemuda tersebut. Malah pada akhirnya Muhammad bertanya-tanya ketika pemuda itu

tidak datang untuk meludahinya. Pada akhirnya beliau mendapat informasi bahwa si peludah itu jatuh sakit, Nabi kemudian bergegas untuk menjenguknya dengan membawa makanan.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pemisah antara muslim dan non-muslim dalam pergaulan sehari-hari, hanya Allah yang pantas memutuskan siapa yang nantinya di surga ataupun di neraka kelak.

D. Ali Mustafa Yaqub dan Konsep Toleransi

Cukup sulit mencari padanan kata toleransi di dalam al-Qur'an, agaknya ini yang disampaikan oleh seorang guru besar studi Islam seperti yang ditulis oleh Zuhairi Misrawi. Jika diruntut ke dalam bahasa Arab setidaknya toleransi sepadan dengan kata *tasamuh* yang tidak secara jelas terdapat di dalam al-Qur'an. Akan tetapi nilai-nilai yang dikandung di dalamnya banyak terdapat dari prinsip-prinsip menghargai, menghormati keragaman etnis, budaya, bahasa, agama dan kebebasan berekspresi.¹⁸ Kata toleransi sering kali dimaknai dengan sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda dari pendirian sendiri. Kata ini merujuk pada bahasa Inggris yakni *tolerance* yang berarti sabar dalam menghadapi atau melihat sesuatu, kata sifatnya sendiri adalah *tolerant* yang bermakna toleran atau sabar terhadap segala sesuatu.¹⁹

Toleransi merupakan persoalan yang menyangkut hubungan antara sesama manusia dalam berkehidupan. Masalah ini telah dilalui oleh manusia dari dahulu hingga sekarang. Nabi sendiri pernah berhadapan dengan persoalan ini, ketika ia harus menentukan untuk

¹⁵ Bagus Purnomo. (2013). "Toleransi Religius, Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam Perspektif Al-Quran," *SUHUF* 6, no. 1. hlm. 83–103.

¹⁶ Muhammad Harfin Zuhdi (2010). "Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis," *RELIGIA* 13, no. 1. April. hlm. 81–102.

¹⁷ Lihat Nurul H. Maarif. (2017). *Samudra Keteladanan Muhammad*. Pustaka Alvabet. hlm. 359-360.

¹⁸ Zuhairi Misrawi. (2010). *Membumikan Toleransi al-Quran; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Moslem Moderate Society. hlm. 410.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 ed. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 1065; Jhon M. Echol dan Hassan Shadily. (2003). *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris Indonesia)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 595.

memerangi ataupun bersikap toleran terhadap orang yang bukan pemeluk agama Islam. Melalui perjalanan Nabi Muhammad ketika menjadi Rasul agaknya tergambar dari teks hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ²⁰

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid yang berkata: Bahwa telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al-Hushain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah saw; “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah??” maka beliau menjawab: “Al-Hanafiyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).” (H.R. Al-Bukhari).

Ali Mustafa Yaqub sendiri pernah menegaskan dalam sebuah sesi wawancara di salah satu stasiun tv bahwa ketegangan antara muslim dan non-muslim sebenarnya telah ditumbuhkan melalui pihak ketiga yang sebenarnya bukan lagi dari persoalan agama. ia juga menjelaskan bahwa toleransi antar umat beragama telah jelas tergambar di dalam al-Qur’an maupun hadis Nabi saw. Oleh sebab itu Yaqub meyakini akan adanya prinsip pluralisme. Hal ini dibuktikan dengan pemberian hak beribadah kepada masing-masing baik muslim ataupun non-muslim. Oleh karena itu menurut pandangan Yaqub umat Islam sampai kapanpun tidak boleh memerangi umat non-muslim atas dasar perbedaan agama.²¹

²⁰ Ibn Hajar al-Asqalani>. (1996). *Fath al-Bari*>. Madinah al-Munawarah: t.p. juz 1. hlm. 98.

²¹ metrotvnews developer, “Video Primetime News: Toleransi Beragama Sering Diganggu oleh Pihak Ketiga,” metrotvnews.com, diakses 2 Januari 2019, <http://video.metrotvnews.com/primetime->

Gesekan-gesekan yang sering terjadi hingga timbulnya konflik antar umat beragama ditenggarai oleh karakter seseorang yang terlalu mengedepankan perbedaan daripada persamaan. Oleh karena itu beliau menjelaskan harus adanya antisipasi yang harus dilakukan oleh berbagai pihak baik ulama ataupun pemerintah. Anarkisme menurut Yakub dilandasi oleh tiga hal yakni. *Pertama*, Adanya ketidakadilan; *kedua* Karena ada faktor Rekayasa; *ketiga*, Kesalahpahaman atau ketidaktahuan dalam memahami ajaran Agama.

Meluruskan pemahaman dalam Agama harus senantiasa dilakukan karena Nabi sendiri tidak mengajarkan hal tersebut. Yakub menambahkan bahwa memang banyak ayat atau hadis yang memerintahkan perang terhadap orang kafir dan munafik. Akan tetapi hal ini tidak bisa dilakukan dengan contoh Nabi yang tidak pernah membunuh mertuanya sendiri yang beragama Yahudi, lalu Nabi begitu akrab dengan saudagar gandum yang juga orang Yahudi. Pertanyaannya mengapa Nabi tidak membunuh orang-orang ini?. Hal ini membuktikan bahwa Nabi sangat toleran terhadap orang non-muslim.

Ali Mustafa Yakub selaku tokoh hadis di Indonesia selalu mengedepankan toleransi dan harmonisasi antar umat beragama. Bagi beliau toleransi merupakan tujuan utama dalam hidup di dunia. Gambaran ini terlihat ketika Presiden Amerika Serikat Barrack Obama ketika itu mengunjungi Masjid Istiqlal bersama istrinya. Ia menjelaskan kepada Obama bahwa umat muslim Indonesia selalu mengedepankan toleransi antar umat beragama melalui Masjid Istiqlal yang berhadapan langsung dengan Gereja Katolik Katedral.²²

Menurut pandangan Ali Mustafa Yaqub dalil-dalil memperkuat pentingnya bertoleransi harus dipahami secara komprehensif, melingkupi hal-hal sebagai berikut:

news/0KvOPvoN-toleransi-beragama-sering-diganggu-oleh-pihak-ketiga.

²² Amri Amrullah, “Ali Mustafa Yaqub Jelaskan Indahnya Toleransi di Indonesia kepada Obama,” Republika Online, 28 April 2016, <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/28/o6bo8d330-ali-mustafa-yaqub-jelaskan-indahnya-toleransi-di-indonesia-kepada-obama>.

1. Mengedepankan persamaan hak bagi sesama manusia untuk saling mengenal.

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (al-Hujurat ayat : 13).

Ayat di atas seperti dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub dari Abd al-Qadir Audah dalam bukunya *Al-Tasyri' al-Jina'i al-Islami* menyebutkan setidaknya memunculkan dua teori.²³ Pertama, teori persamaan hak bagi manusia (*Nadhariyah al-Musawah*). Teori ini berlaku bagi masing-masing individu, kelompok, etnis, warna kulit, kedudukan, keturunan dan lain sebagainya. Hal dibuktikan dengan kondisi masyarakat ketika Islam muncul adalah masyarakat yang berkasta dan syarat akan perbedaan suku, bangsa, etnis dan kekayaan, meskipun tidak semua masyarakat mau mengakui ajaran persamaan tersebut. Kedua, teori pengakuan atas eksistensi bangsa-bangsa (*su'ub*) dan suku-suku bangsa (*qabail*). Eksistensi ini diakui oleh Allah swt bukan dengan tujuan untuk saling melecehkan pihak lain. Karena hakikatnya tidak ada satu manusia pun yang mampu hidup sendiri tanpa bantuan dan kerja sama manusia lain.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ ، عَنْ بَكْرِ ، عَنْ أَبِي
دَرٍّ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ
: انظُرْ ، فَإِنَّكَ لَيْسَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا
أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى.

“Perhatikan, sesungguhnya kamu tidak lebih baik dari orang yang bewarna merah atau hitam kecuali apabila kamu dapat mengunggulinya dalam ketaqwaan kepada Allah”(H. R. Ahmad).²⁴

Hadis di atas menggambarkan bahwa manusia tidak berhak memberi penilaian negatif kepada manusia lainnya, meskipun berbeda agama. ukuran seseorang lebih unggul dari yang lain bisa dilihat dari ketaqwaannya kepada Allah, dan Allah pula yang bisa menilainya.

2. Berupaya untuk Menghormati Umat Lain.

Demi terciptanya suasana yang harmonis anta pemeluk agama dibutuhkan sikap untuk saling menghormati umat lain. Hal ini menurut pandangan Yaqub telah dijelaskan dalam al-Qur'an yang menghalalkan makanan yang disembelih oleh orang Yahudi dan Nashrani sebagai berikut:

Pada hari Ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu Telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. barangsiapa yang kafir sesudah beriman (Tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”(Q.S. Al-Maidah: 5).

Ayat di atas menurut pandangan Yaqub digunakan oleh para ulama menjadi dasar kebolehan memakan sembelihan non-muslim, meskipun ketika menyembelih tidak menyebutkan nama Allah. Mengutip pendapat dari Al-Syaukani, Yaqub menjelaskan bahwa sebagian ulama seperti Abu Darda, Ubadah bin Shamit dan Abdullah bin Abbas dan al-Zuhri, Rabi'ah, al-Sya'bi dan Mak'hul menjelaskan bahwa apabila ada seorang Yahudi ketika menyembelih menyebutkan nama Uzair, dan Nashrani menyebut al-Masih, maka sembelihan mereka tetap halal dimakan oleh orang Islam. Kontroversi terjadi hanya ketika Ahli Kitab menyebutkan nama selain Allah ketika

²³ Ali Mustafa Yaqub. (2000). *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. hlm. 29-33.

²⁴ Ahmad bin Hanbal. (1998). *Musnad Ah}mad bin H}anbal* (Beirut: 'A<lim al-Kutub. juz 5. hlm. 158.

menyembelih.²⁵ Yaqub juga menambahkan dengan argumen dari Ibn Sa'ad, Muslim bin al-Hajjaj dan Al-Syaukani bahwa dalam praktik yang telah dilakukan oleh Nabi saw pernah memakan daging kambing panggang dan makanan lain yang dihadiahkan oleh orang-orang Yahudi kepada beliau.

Ayat di atas juga menjadi dasar halalnya wanita-wanita Yahudi dan Nashrani yang berperilaku baik, dan boleh dinikahi pemuda muslim. Hal ini menurut Yaqub dapat dilihat ketika Nabi saw beristri Nasrani bernama Maria Al-Qibtiyah. Nabi beserta istrinya kemudian dianugerahi putra bernama Ibrahim.²⁶

3. Larangan Memerangi umat Non-Muslim

Memang banyak dalil agama yang menjelaskan untuk bersikap tegas kepada non-muslim. Misalnya:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله فإذا قالوها وصلوا صلاتنا واستقبلوا قبلتنا وذبحوا ذبيحتنا فقد حرمت علينا دماؤهم وأموالهم إلا بحقها وحسابهم على الله.²⁷

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Siapa yang melaksanakan hal itu maka selamatlah jiwa harta mereka. Kecuali karena ketentuan (sanksi hukum) agama dan hitungannya terpulang kepada Allah swt.” (H. R. Muslim)

Namun, tidak sedikit pula dalil-dalil yang mengajak untuk berdamai dengan pemeluk agama lain. Salah satu dalil yang digunakan oleh Ali Mustafa Yaqub yakni sebagai berikut:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama

dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (Q. S. Al-Mumtahanah: 8-9).

Di samping banyaknya dalil untuk memerangi orang-orang non-muslim, juga banyak ajaran dari Nabi Muhammad untuk berdamai dengan mereka. Di manapun di seluruh dunia ini, umat Islam pasti akan berhadapan dengan dua kemungkinan berdamai atau berperang. Oleh karenanya gunakan ayat al-Qur'an dan hadis-hadis sesuai dengan konteks yang berlaku. Dalil perang digunakan dalam situasi perang dan dalil tentang perdamaian diterapkan dalam situasi damai.²⁸

Dalam literatur fiqh pada umumnya orang-orang non-muslim dikategorikan kepada tiga yakni:

- Harbi*, yakni orang-orang non-muslim yang memerangi orang muslim. Kategori ini boleh diperangi oleh orang muslim karena mereka memerangi umat Islam.
- Dzimmi*, yakni orang non-muslim yang mendapat jaminan keamanan oleh pemerintah dan orang-orang muslim. Hal ini dilakukan karena mereka membayar *jizyah* kepada pemerintah.
- Musta'man*, yakni orang non-muslim yang didatangkan oleh negara yang berpenduduk muslim untuk keperluan tertentu.

Melalui keterangan di atas hanya non-muslim yang masuk dalam kategori *Harbi* yang boleh di perangi, karena mereka memerangi umat non-muslim. Malah terdapat hadis tegas

²⁵ Ali Mustafa Yaqub. *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadis*. . hlm. 49-50.

²⁶ Ali Mustafa Yaqub. *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadis*. . hlm. 51.

²⁷ Muslim. *Sjahji>h} Muslim*. Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Arabi>, t.th. juz 1. hlm. 51.

²⁸ Ali Mustafa Yaqub. (2012). *Islam Between War and Peace*. Jakarta: Maktabah Darus-sunnah. hlm. 57; Ali Mustafa Yaqub. *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadis*. . hlm. 58.

menerangkan agar tidak memerangi orang non-muslim sebagai berikut:

حدثنا قيس بن حفص حدثنا عبد الواحد حدثنا الحسن بن عمرو حدثنا مجاهد عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (من قتل معاهدا لم يرح رائحة الجنة وإن ريحها توجد من مسيرة أربعين عاما).²⁹

“Siapa yang membunuh orang kafir Mu’ahad, maka ia tidak akan membau aroma surga, dan aroma surga itu dapat dihirup dari jarak perjalanan empat puluh tahun” (H. R. Al-Bukhari).

Di samping ketiga hal yang perlu menjadi perhatian dalam hubungan baik antara muslim dan non-muslim di atas, umat Islam sudah selayaknya meneladani Rasul yang bersikap toleran dengan umat non-muslim. Hal ini tergambar dengan kisah Nabi yang diceritakan dalam sebuah hadis yang berteman dengan Pendeta Waraqah, tidak lain merupakan sepupu istri Nabi, Khadijah. Ketika itu Nabi saw diajak oleh Khadijah memberitahukan kedatangan Jibril dengan ayat iqra kepada Pendeta tersebut. Waraqah berkata “Alangkah beruntungnya, seandainya aku masih hidup dan masih kuat pada saat kamu diusir oleh kaummu.” Mendengar hal ini Nabi terkejut “Apakah mereka akan mengusirku?”, Waraqah menjawab “Ya, tidak ada orang yang mendapat tugas seperti kamu kecuali harus dimusuhi oleh kaummu. Dan sekiranya aku masih hidup aku akan membela kamu semaksimal mungkin.”³⁰ Melalui riwayat ini kemudian ditemukan sikap simpatik dari non-muslim dan Nabi kepada satu sama lain. Hal ini menjadi jelas akan posisi di mana umat Islam harus tegas dan kapan harus toleran.

E. Kesimpulan

Ali Mustafa Yaqub memahami bahwa ketegangan antara muslim dan non-muslim sebenarnya telah lebih banyak dipengaruhi pihak ketiga yang sebenarnya bukan lagi dimulai dari persoalan agama. Anarkisme menurut Yakub dilandasi oleh tiga hal yakni. *Pertama*, Adanya ketidakadilan; *kedua* Karena ada faktor Rekayasa; *ketiga*, Kesalahpahaman atau ketidaktahuan dalam memahami ajaran Agama. Di samping itu keyakinan bahwa telah diajarkannya sikap toleran dibuktikan dengan pemberian hak beribadah kepada masing-masing baik muslim ataupun non-muslim ketika masa Nabi saw. Oleh karena itu menurut pandangan Yakub umat Islam sampai kapanpun tidak boleh memerangi umat non-muslim atas dasar perbedaan agama. Toleransi antar umat beragama telah jelas tergambar di dalam al-Qur’an maupun hadis Nabi saw.

Daftar Pustaka

- “Kerusuhan Terjadi di Kota Ambon - Tribunnews.com,” diakses 9 Desember 2018, <http://www.tribunnews.com/nasional/2011/09/11/kerusuhan-terjadi-di-kota-ambon>.
- A.D. Badruzzaman. (2003). *Zikir Berjamaah Sunnah Atau Bid'ah*. Republika.
- Abdullah, Amin. (1996). *Studi Agama: Normativasi atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asqalani>, I.H. al. (1996). *Fath al-Bari*>. Madinah al-Munawarah: t.p.
- Amrullah, Amri. “Ali Mustafa Yaqub Jelaskan Indahnya Toleransi di Indonesia kepada Obama,” Republika Online, 28 April 2016,

²⁹ Al-Bukha>ri. (1987). *Al-Ja>mi' al-Sjahih al-Bukha>ri*>. Beirut: Da>r ibn Kathi>r. juz 3. hlm. 1155 .

³⁰ Al-Bukha>ri. *Al-Ja>mi' al-Sjahih al-Bukha>ri*>, juz 4. . hlm. 1894.

- <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/28/o6bo8d330-ali-mustafa-yaqub-jelaskan-indahnyatoleransi-di-indonesia-kepada-obama>.
- Bukhari, al. (1987). *Al-Jami' al-Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar ibn Kathir. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Developer, Metrotvnews. "Video Primetime News: Toleransi Beragama Sering Diganggu Oleh Pihak Ketiga." Metrotvnews.Com, Diakses 2 Januari 2019, <http://video.metrotvnews.com/primetime-news/0kvopvon-toleransi-beragama-sering-diganggu-oleh-pihak-ketiga>.
- Echol, J. M. dan Hassan Shadily. (2003). *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris Indonesia)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- H. Maarif, Nurul. (2017). *Samudra Keteladanan Muhammad*. Pustaka Alvabet.
- Hadi, Syamsul. (2010). *Gus Dur: guru bangsa dan bapak pluralisme*. Jombang: Zahra Book.
- Hanbal, Ahmad bin. (1998). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: 'Alim al-Kutub.
- Jauziyah, IQ. al. (1994). *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Kementerian Agama RI. (2016). *Survey Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Media, Kompas Cyber. (2016). "Survei Kemenag: Tingkat Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tinggi." KOMPAS.com, 10 Februari 2016, <https://nasional.kompas.com/read/2016/02/10/12013351/Survei.Kemenag.Tingkat.Kerukunan.Umat.Beragama.di.Indonesia.Tinggi>.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Membumikan Toleransi al-Quran; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Moslem Moderate Society.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th..
- Nazmudin. *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. vol. 1, 2018, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.
- Purnomo, Bagus. "Toleransi Religius, Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam Perspektif Al-Quran." *SUHUF* 6, no. 1 (2013): 83–103.
- Shihab, Alwi. (1998). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Subarkah, Muhammad. "Neraka Poso: Konflik Islam-Kristen, Warga Keturunan, Santoso, dan Tibo," 1 Agustus 2016, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/08/01/ob7tmj385-neraka-poso-konflik-islamkristen-warga-keturunan-santoso-dan-tibo>.

- Yaqub, A. Mustafa. (2012). *Islam Between War and Peace*. Jakarta: Maktabah Darus-sunnah.
- (2003). *Hadist-Hadist Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- (2001). *Islam masa kini*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- (2000). *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- (2004). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zuhdi, M. Harfin. (2010). "Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis." *RELIGIA* 13, no. 1: 81–102.